

Vol. 8, Desember 2014

ISSN 1978-7219

# Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lingua Humaniora

Vol. 8

Hlm. 757—824

Desember 2014

ISSN 1978-7219

# Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

**L**INGUA HUMANIORA: Jurnal Bahasa dan Budaya merupakan media informasi dan komunikasi ilmiah bagi para praktisi, peneliti, dan akademisi yang berkecimpung dan menaruh minat serta perhatian pada pengembangan pendidikan bahasa dan budaya di Indonesia yang meliputi bidang pengajaran bahasa, linguistik, sastra, dan budaya. *Lingua Humaniora: Jurnal Bahasa dan Budaya* diterbitkan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa,

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan satu kali setahun pada bulan Desember.

Redaksi menerima tulisan dari pembaca yang belum pernah dimuat di media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian atau kajian pustaka yang sesuai dengan visi dan misi *Lingua Humaniora*. Setiap naskah yang masuk akan diseleksi dan disunting oleh dewan penyunting. Penyunting berhak melakukan perbaikan naskah tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

## Penanggung Jawab Umum

Dra. Poppy Dewi Puspitawati, M.A.

## Penanggung Jawab Kegiatan

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.

## Mitra Bestari

Dr. Felicia N. Utorodewo (Universitas Indonesia)  
Katubi, M.L. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

## Ketua Dewan Redaksi

Gunawan Widiyanto, M.Hum.

## Sekretaris Redaksi

Ririk Ratnasari, M.Pd.

## Anggota Dewan Redaksi

Dr. Widiatmoko  
Hari Wibowo, S.S., M.Pd.  
Joko Sukaton, S.Pd.

## Penata Letak dan Perwajahan

Yusup Nurhidayat, S.Sos.

## Sirkulasi dan Distribusi

Djudju Djuanda, S.Pd.  
Subarno

# Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

## Daftar Isi

Daftar Isi .....	v
Penerapan <i>Mind Maps Und Stichwörter</i> dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Wacana Bahasa Jerman di SMA Negeri 4 Bantimurung-Maros [Abdul Aziz] .....	757—763
Influence of Contextual Teaching Learning and Motivation on Descriptive Writing Ability (Experiment Research in English Major of the Academy of Foreign Language BSI Jakarta) [Euis Meinawati] .....	764—782
Kemampuan Menulis <i>Exposition Text</i> pada Siswa Kelas XII Kelas Akselerasi SMAN 1 Wates Kulon Progo [Sahadadi Mulyana] ...	783—796
Pendekatan <i>Scientific</i> , Model, dan Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 [Taufik Nugroho] .....	797—808
Sumber Daya dalam Revitalisasi Bahasa Kui di Alor, Nusa Tenggara Timur [Katubi] .....	809—824

# SUMBER DAYA DALAM REVITALISASI BAHASA KUI DI ALOR, NUSA TENGGARA TIMUR<sup>1</sup>

**Katubi**

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan-LIPI

*obingk@yahoo.com*

## ABSTRAK

Sudah banyak kajian pemertahanan dan revitalisasi bahasa etnik di Indonesia. Namun, sebagian besar di antara berbagai kajian itu mengesampingkan kajian sumber daya untuk mendukung program pemertahanan dan revitalisasi bahasa. Berbeda dengan berbagai penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas pentingnya kajian sumber daya dalam merancang program pemertahanan dan revitalisasi bahasa Kui yang terancam punah di Alor, Nusa Tenggara Timur. Komunitas bahasa Kui kini berjumlah sekitar 833 orang. Sumber daya yang dibahas dalam tulisan ini mencakupi sumber daya keuangan, sumber daya bahasa, dan sumber daya manusia atau emosional. Hasil penelitian menunjukkan kurangnya atau bahkan tidak adanya sumber daya keuangan dan sumber daya bahasa pada komunitas bahasa Kui. Sementara itu, sumber daya manusia masih memungkinkan untuk dilibatkan dalam mendokumentasikan bahasa, merancang, dan mendukung program revitalisasi bahasa. Tingkat dan jenis sumber daya yang tersedia akan memengaruhi model revitalisasi yang kini sedang diupayakan.

**Kata kunci:** *sumber daya, pemertahanan bahasa, revitalisasi bahasa, bahasa Kui, bahasa yang terancam punah, Alor*

## 1. PENDAHULUAN

Kajian pemertahanan bahasa dan program revitalisasinya sudah banyak ditulis oleh para pakar bahasa, di antaranya adalah Asim Gunarwan (1999),

<sup>1</sup> Artikel ini merupakan hasil revisi dan pengembangan dari makalah yang pernah dibentangkan pada Seminar Bahasa Ibu VI di Bali, 22–23 Februari 2013. Data yang digunakan dalam tulisan ini merupakan sebagian kecil dari data Penelitian Program Prioritas Nasional Perlindungan Kekayaan Budaya yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan-LIPI.

Anthony Nyahu (2009), I Wayan Arka (2011), dan I Bagus Putra Yadnya (2012). Namun, berbagai tulisan yang membahas pemertahanan dan revitalisasi bahasa etnik di Indonesia sangat jarang yang membahas atau memperhatikan dengan rinci aspek sumber daya yang dapat digunakan untuk merancang program revitalisasi bahasa. Di antara empat tulisan yang disebutkan itu, hanya tulisan I Wayan Arka (2011) yang membahas aspek SDM dalam tulisannya tentang pemertahanan bahasa Rongga. Namun, aspek SDM itu hanya menjadi bagian kecil dari keseluruhan tulisan. Selain itu, aspek sumber daya lain selain SDM juga tidak dibahas dalam tulisan I Wayan Arka (2011).

Berbeda dengan berbagai tulisan yang pernah ada tentang tentang revitalisasi bahasa, tulisan ini membahas revitalisasi bahasa Kui dengan menganalisis aspek sumber daya, baik sumber daya keuangan, sumber daya bahasa, dan sumber daya manusia. Dasar berpikirnya ialah bahwa meskipun berbagai aspek turut berperan dalam keberhasilan program revitalisasi bahasa, asumsi yang biasa dipegang oleh para penggagas program revitalisasi ialah keberhasilan upaya revitalisasi itu ditentukan oleh komunitas bahasa itu sendiri. Oleh sebab itu, pencarian agen pemertahanan bahasa dan berbagai sumber daya yang dapat digunakan untuk mendukung program revitalisasi bahasa penting dilakukan. Hal itu tidak berarti bahwa orang luar tidak memiliki kontribusi penting untuk membantu berjalannya program revitalisasi. Melalui kepakaran dalam bidang linguistik, hubungan dengan lembaga pemberi dana, dukungan moral, dan sebagainya, orang dari luar komunitas bahasa sangat berkontribusi demi berjalannya upaya revitalisasi bahasa.

Perbedaan lain tulisan ini dengan berbagai tulisan yang membahas pemertahanan bahasa ialah tulisan ini dibuat berdasar hasil studi etnografi. Studi etnografi dalam kajian bahasa yang terancam punah, apalagi dalam upaya revitalisasi bahasa, sangat penting dilakukan karena upaya revitalisasi bahasa tidak hanya memerlukan kajian murni dalam bidang linguistik, tetapi juga memerlukan kajian dalam bidang kebudayaan dan kemasyarakatan tempat digunakannya bahasa yang akan direvitalisasi. Pemikiran itu berdasar tiga landasan sebagai berikut. Pertama, meskipun beberapa kesamaan dalam hal penyebab kepunahan bahasa dapat ditemukan dalam banyak bahasa di dunia, ancaman yang sama dalam upaya revitalisasi tidak begitu saja dapat dilakukan. Ada perbedaan situasi sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi oleh satu komunitas

bahasa dengan komunitas bahasa lain. Misalnya, komunitas bahasa Kui di Alor akan menghadapi situasi yang berbeda dibanding komunitas bahasa Lampung di Sumatera. Hal itu membuat adanya perbedaan program revitalisasi bahasa yang akan dilakukan. Kedua, evaluasi yang benar-benar jujur dari sebagian besar upaya revitalisasi bahasa sampai saat ini menunjukkan bahwa upaya itu gagal. Memang ada cukup banyak cerita sukses yang menjamin optimisme kemungkinan mengangkat bahasa yang berpotensi terancam punah atau sudah dalam kondisi terancam punah ke keadaan yang lebih stabil, tetapi hal itu biasanya bukan atipikal. Dalam program multifase dan jangka panjang, program revitalisasi memerlukan berbagai sumber daya dan dedikasi personal. Nah, biasanya sumber daya ini terlupakan sehingga program dianggap seolah-olah dapat berjalan sendiri setelah ditinggalkan oleh linguis atau siapa pun pengagas program tersebut. Ketiga, kebijakan pemerintah memengaruhi penggunaan bahasa dalam ruang publik, bahkan dalam ruang privat. Hal itu merupakan salah satu kekuatan paling dasar yang membantu revitalisasi bahasa. Kekuatan lain ialah hubungan antara pengguna bahasa dan tingkat ekonomi keluarga mereka.

Data penelitian untuk tulisan ini didapat melalui penelitian lapangan di Alor, NTT dengan menggunakan metode etnografi. Etnografi yang diterapkan bukanlah etnografi komunikasi karena penelitian yang dilakukan bukan untuk mendapatkan pola-pola penggunaan bahasa dalam kebudayaan tertentu. Etnografi yang diterapkan ialah etnografi untuk memahami masalah sosial budaya seperti yang dikembangkan oleh Brewer (2000). Salah satu buku yang membahas hasil penelitian kepunahan bahasa dengan menggunakan metode etnografi ialah tulisan Granadillo dan Orcutt-Gachiri (2011). Buku itu merupakan kumpulan dari tulisan dua belas pakar. Berbagai tulisan itu mengeksplorasi keadaan bahasa-bahasa yang terancam punah di dunia dan peran antropologi linguistik dalam menciptakan kesadaran tentang nilai bahasa-bahasa tersebut demi keragaman budaya dan menganalisis konteks sosiohistoris yang menyebabkan bahasa-bahasa tersebut menjadi terancam punah. Buku itu ditulis karena adanya kesenjangan dalam kajian bahasa yang terancam punah, yang selama ini lebih cenderung berpangkal pada penekanan struktur bahasa dibanding konteks sosiohistoris dan kebudayaan masyarakat pengguna bahasa. Buku ini menjembatani kesenjangan tersebut melalui perhatian yang penuh, baik pada

aspek sejarah, kebudayaan, dan etnografi. Secara khusus buku ini membahas agensi komunitas dan individual dalam proses sosiohistoris terancam punahnya bahasa, pemertahanan, dan revitalisasi dengan memperhatikan konteks masyarakat dan kebudayaannya.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini ialah teknik wawancara, pengamatan, dan Focus Group Discussion (FGD). Data dari FGD sangat berguna untuk mengetahui persepsi dan keinginan masyarakat tentang bahasa mereka sendiri.

Penelitian ini bertujuan menemukan berbagai sumber daya yang dapat digunakan untuk merancang program revitalisasi bahasa Kui yang terancam punah. Meskipun demikian, sumber daya bukanlah satu-satunya aspek terpenting dalam merancang program revitalisasi bahasa. Temuan penelitian ini harus digabung dengan berbagai temuan pada unsur lain sebagai landasan untuk mendukung terciptanya program revitalisasi bahasa Kui yang memadai.

## 2. BAHASA KUI DAN KOMUNITASNYA

Bahasa Kui merupakan salah satu bahasa minoritas di antara 22 bahasa etnik yang ada di Kepulauan Alor-Pantar, Nusa Tenggara Timur. Menurut hasil penelitian Katubi dkk. (2011), jumlah penutur bahasa Kui hanya sekitar 833 orang. Jumlah itu didapat melalui pemetaan keluarga yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Mereka tersebar di tiga wilayah, yaitu di Lerabaing, Buraga-Bombaru, dan Kikilai-Moru meskipun ketiga wilayah itu semuanya masih masuk dalam wilayah Kecamatan Alor Barat Daya. Berdasar hasil pemetaan rumah tangga ditemukan bahwa penutur bahasa Kui di Lerabaing berjumlah 20 rumah atau 119 orang, di Buraga 78 rumah atau 315 orang, di Moru 87 rumah atau 399 orang.

Ada tiga komunitas yang bersinggungan dalam kehidupan orang Kui sehari-hari karena kesamaan wilayah tempat bermukim, yaitu komunitas bahasa Abui, Klon, dan Hamap. Dengan mengacu pada catatan *Summer Institute of Linguistics* (SIL) dalam *Languages of Indonesia* (2000), orang Abui berjumlah sekitar 16.000 orang (?). Tanda tanya (?) pada catatan SIL itu menunjukkan bahwa jumlah orang Abui yang sebenarnya memang belum pasti. Akan tetapi, hampir semua orang di Alor mengakui bahwa jumlah anggota komunitas bahasa terbanyak di Alor adalah orang Abui. Sementara itu, orang Klon ber-

jumlah 6000 orang. Orang Hamap diperkirakan berjumlah 1000 sampai 1500 orang. Padahal, jumlah orang Kui berdasarkan hasil pemetaan keluarga oleh peneliti ini hanyalah sekitar 833 orang. Karena itu, dapat dinyatakan bahwa bahasa Kui merupakan bahasa minoritas karena jumlah penutur bahasa Kui jauh lebih sedikit dibanding bahasa-bahasa lain. Ditinjau dari sudut pandang agama, keminoritasan itu juga berlaku bagi komunitas bahasa Kui karena sebagian besar masyarakat di Kepulauan Alor-Pantar beragama Kristen, sedangkan komunitas bahasa Kui adalah komunitas yang beragama Islam.

Hasil penelitian Katubi (ed.) (2011) menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa menuju bahasa Melayu Alor. Pada sisi lain, Katubi (ed.). (2012) menyatakan bahwa vitalitas etnolinguistik bahasa Kui tergolong lemah dan transmisi kebahasaan di lingkungan keluarga tidak berjalan lagi. Bahkan, menurut kategori yang diajukan Wurm dalam Crystal (2000: 21), bahasa Kui dapat dikategorikan sebagai bahasa yang terancam punah karena hanya sedikit anak-anak, bahkan tidak ada lagi anak-anak yang mempelajari bahasa Kui dan penutur bahasa Kui yang dianggap bagus hanyalah orang-orang pada kelompok usia dewasa.

### **3. SUMBER DAYA DALAM PROGRAM REVITALISASI BAHASA: SEKILAS KERANGKA TEORETIS**

Di dalam tahapan awal program revitalisasi bahasa, penting untuk mengidentifikasi berbagai sumber daya yang tersedia untuk pembuatan program. Grenable dan Whaley (2006: 160), mengklasifikasi tiga sumber daya ke dalam tiga kelompok, yaitu sumber daya keuangan, sumber daya bahasa, dan sumber daya manusia atau emosional. Yang dimaksud sumber daya keuangan ialah sumber daya uang yang ada di masyarakat, termasuk lembaga pendanaan eksternal masyarakat (misalnya dari pemerintah atau organisasi kemanusiaan), begitu juga berbagai jenis sumber daya yang tersedia untuk pendidikan dan pemrograman, penggunaan media, dan sebagainya.

Menurut Grenable dan Whaley (2006: 44), sumber daya keuangan dimasukkan ke dalam variabel mikro revitalisasi bahasa berdasar dua pertimbangan. Pertama, tingkat kesejahteraan masyarakat akan membantu menentukan apakah anggota komunitas berada dalam posisi siap melakukan program revitalisasi bahasa atau mereka masih memerlukan waktu untuk memenuhi

kebutuhan hidup (makanan dan perumahan) untuk mereka sendiri beserta keluarganya. Kondisi hidup subsisten atau kondisi yang miskin, membuat mereka hanya menyisakan sedikit waktu untuk ikut terlibat dalam program revitalisasi bahasa. Kedua, pentingnya mempertanyakan ada tidaknya jenis sumber daya keuangan yang ada dalam komunitas bahasa untuk menjalankan program revitalisasi bahasa. Sumber daya ini mungkin dimiliki oleh komunitas bahasa secara lokal atau mungkin disediakan oleh pemerintah.

Secara teoretis, memang mungkin saja menjalankan program revitalisasi bahasa tanpa sumber daya keuangan. Akan tetapi, tentu saja akan sangat mudah memulai program revitalisasi jika sumber daya keuangan tersedia untuk program pendidikan dan untuk memproduksi dan mendiseminasi berbagai bahan revitalisasi bahasa. Model pendidikan formal lebih memerlukan pendanaan yang besar untuk membuat dan menerbitkan bahan-bahan, melatih dan membayar guru, melengkapi berbagai keperluan sekolah, dan sebagainya. Kurangnya sumber daya keuangan dapat membatasi jenis program yang dapat direalisasikan komunitas dalam menjalankan program revitalisasi bahasa. Karena itu, evaluasi dini pada sumber daya potensial, baik internal maupun eksternal, sangat penting dilakukan dengan baik.

Sumber daya bahasa mencakupi akses pada keberadaan materi bahasa, seperti deskripsi gramatikal dan kamus, buku teks, materi pengajaran, tradisi (termasuk sastra) lisan dan tulis, dan sebagainya. Bahkan, sumber daya bahasa melibatkan penutur yang ada dari bahasa yang memerlukan revitalisasi.

Sumber daya manusia atau emosional mengacu pada jumlah penutur yang dapat terlibat dalam penciptaan dan pendukung revitalisasi bahasa dan berbagai keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses tersebut. Untuk hal ini, kita harus memusatkan perhatian pada jumlah penutur bahasa lokal, pengetahuan mereka tentang bahasa tersebut, dan distribusi penutur lintas generasi. Penutur merupakan sumber daya yang paling berharga. Tingkat sumber daya ini dapat ditempatkan pada kontinum dari yang benar-benar tidak ada lagi penuturnya pada satu titik, dan masih ada sebagian besar penutur bahasa lintas generasi pada titik kontinum lain. Ketika tidak ada penutur yang mengingat akan bahasanya, kita memusatkan perhatian pada penyadaran bahasa; ketika ada penutur yang memiliki kemampuan menggunakan bahasa

mereka sendiri, kita dapat memusatkan perhatian pada pemertahanan bahasa, bahkan sampai pada revitalisasi bahasa.

Menurut Grenable dan Whaley (2006: 41), program revitalisasi bahasa harus beranjak dari penilaian yang jujur tentang sumber daya manusia. Penutur bukan hanya penanda penting dari vitalitas bahasa, tetapi juga aspek yang paling kritis untuk pengajaran bahasa dan untuk membantu menciptakan ranah baru untuk penggunaannya.

Sumber daya manusia juga termasuk tingkat umum dari ketertarikan anggota komunitas bahasa, baik penutur maupun nonpenutur, untuk menggunakan, mengajarkan, dan mempelajari bahasa yang direvitalisasi. Sumber daya manusia juga mengacu pada ketersediaan pakar dari luar komunitas bahasa itu sendiri yang tergolong ke dalam sumber daya manusia eksternal untuk membantu dalam berbagai aspek teknis untuk penciptaan program revitalisasi, seperti linguis, pengajar profesional, pelatih guru, perencana bahasa. Namun, sumber daya eksternal tidak dapat menjadi inti pendukung untuk menciptakan dan mempertahankan program revitalisasi bahasa.

Berkaitan dengan penutur, program revitalisasi memerlukan orang yang memiliki komitmen dan gesit dalam mengimplementasikan program dan mendukung program tersebut untuk beberapa tahun lamanya. Revitalisasi merupakan proses perlahan yang memerlukan kerja berkelanjutan mungkin dalam beberapa tahun. Ini tidak berarti bahwa satu-satunya faktor keberhasilan revitalisasi bahasa bergantung pada komunitas itu sendiri. Sumber daya manusia dari luar komunitas, seperti linguis, pengajar professional, pelatih guru (*teacher-trainers*) dan perencana bahasa dapat ikut serta membantu program revitalisasi bahasa dalam sebuah komunitas bahasa. Bergantung pada tingkat adanya sumber daya bahasa, mereka dapat menjadi faktor penting, tetapi sumber daya eksternal ini tidak dapat memberikan inti pendukung penting dalam menciptakan dan mempertahankan program revitalisasi bahasa.

Tingkat dan jenis sumber daya yang tersedia secara jelas memengaruhi model revitalisasi yang diupayakan. Ketika ada jumlah penutur yang lancar dalam bahasa tersebut, sumber daya pendanaan yang jelas dan memadai, anggota komunitas yang memiliki antusias yang tinggi untuk membantu dalam program revitalisasi, sangat mungkin untuk melembagakan serangkaian program revitalisasi yang lebih luas dan lebih formal. Namun, dalam sebagian besar kasus

atau bahkan dalam semua kasus, berbagai sumber daya itu hampir tidak ada sehingga revitalisasi harus melibatkan pengembangan berbagai sumber daya secara mendasar.

#### 4. SUMBER DAYA DALAM KOMUNITAS BAHASA KUI

Ada tiga sumber daya yang dikemukakan dalam bagian ini, yaitu sumber daya keuangan, sumber daya manusia, dan sumber daya bahasa. Hal itu dibahas satu demi satu berikut ini.

##### 4.1 Sumber Daya Keuangan

Kondisi perekonomian sebagian besar dari orang Kui, baik yang ada di Lerabaing, Buraga, maupun di Moru, dapat dinyatakan tidak bagus. Bahkan, Shiohara (2010: 176) menyatakan bahwa Pulau Alor merupakan salah satu daerah miskin di Indonesia. Infrastruktur di pulau ini dibangun seadanya. Tidak ada pasokan air bersih, listrik, dan layanan telepon, kecuali terdapat di Kota Kalabahi dan Moru. Mata pencaharian utama penduduk Pulau Alor adalah menjadi nelayan atau kegiatan pertanian sederhana yang cukup untuk mencukupi keperluan keluarga dan bercocok tanam berbagai tanaman perkebunan, seperti kopra, kakao, dan kenari.

Paparan Shiohara di atas tidak jauh berbeda dengan hasil pengamatan penulis ini. Sebagian besar orang Kui hidup dari pertanian sederhana. Sebagian besar orang Kui di hidup dari pertanian, yaitu berkebun, berladang, dan mengelola mamar (kebun pohon kelapa). Tidak ada lahan basah untuk bertanam padi di wilayah permukiman orang Kui. Mereka mendapatkan hasil panen dari bertani satu tahun sekali. Rata-rata tiap rumah tangga hanya memiliki seperempat hektare tanah. Sebagian di antara orang Kui ada yang menjadi nelayan. Akan tetapi, jumlahnya tidak banyak meskipun mereka hidup di pinggir pantai.

Hanya sebagian kecil dari orang Kui yang bekerja di sektor formal. Jika ada yang bekerja di sektor formal, itu hanya terjadi pada orang Kui yang tinggal di Moru. Di antara mereka yang tinggal di Moru ada yang bekerja di perusahaan swasta (perusahaan mutiara, bengkel, dan lain-lain) dan ada juga yang bekerja di kantor-kantor pemerintahan, termasuk menjadi guru sekolah (SD, SMP, dan SMA).

Di samping itu, ada pula yang hidupnya dari pekerjaan menenun, terutama bagi ibu-ibu. Ada dua kelompok tenun bagi orang Kui, yaitu kelompok tenun Sinar Harapan dan Tenun Megah. Kelompok Tenun Megah merupakan kelompok tenun bagi ibu-ibu yang sudah berkeluarga. Jadi, pada kelompok ini, hanya ibu-ibu saja anggotanya. Sementara itu, kelompok tenun Sinar Harapan beranggotakan remaja putri yang berusia di atas dua belas tahun. Kelompok tenun ini bertujuan membina anak-anak muda. Harga sarung dan selimut Kui itu pun tidak murah, antara 400 ribu sampai 700 ribu rupiah. Sayangnya, pendapatan dari hasil penjualan tenun Kui ini bergantung pada ada tidaknya acara adat khitanan, perkawinan, atau kematian. Meskipun begitu, mereka juga menenun untuk keperluan "pasar." Artinya, hasil tenunan itu bukan untuk acara ritual dan boleh dibeli oleh siapa saja dan dipakai siapa saja dengan warna dan motif yang tidak terikat pada aturan adat. Namun, hasil penjualan tenun mereka juga tidak menentu. Hal itu bergantung pada ada tidaknya permintaan pasar.

Wilayah Moru dimasukkan sebagai wilayah perkotaan. Karena itu, menurut sebagian informan, pajak (bumi dan kebun) agak tinggi. Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) paling kecil Rp5.000. Rata-rata pajak yang dibayarkan oleh orang Kui di Moru memang Rp5.000. Orang Kui yang membayar PBB sebesar Rp40.000 hanya tujuh orang. Karena itu, pendapatan dari pajak di Kelurahan Moru hanya sekitar Rp5.490.412.

Dapat dibayangkan, bagaimana kehidupan orang Kui di Lerabaing dan Buraga yang wilayahnya jauh lebih sulit dijangkau dibanding Moru. Sebagian besar dari mereka yang tinggal di Lerabaing dan Buraga hidup dari bercocok tanam, baik tanaman yang untuk dikonsumsi sendiri maupun tanaman yang bisa dijual, seperti ubi jalar, jagung, padi, sirih-pinang, dan lain-lain. Sebagian lainnya, khususnya mereka yang tinggal di Buraga, bekerja sebagai nelayan penangkap ikan, yang hasilnya dijual di pasar Buraga (pasar setiap hari Senin) atau pasar desa sekitar oleh isterinya atau mereka yang memang berprofesi sebagai papalele (pedagang) ikan. Harga ikan bervariasi, di antaranya ialah mulai dari 3 ekor dihargai Rp10.000 sampai 10 ekor dihargai Rp10.000. Ikan yang besar dijual Rp10.000 atau Rp20.000 per ekor. Hal itu bergantung pada besar kecilnya ikan dan juga musim. Jika musim angin kencang tiba, harga ikan menjadi mahal karena ikan sulit didapatkan.

Agar mendapatkan uang yang lebih besar untuk biaya pendidikan anak-anak mereka, biasanya mereka yang mempunyai tanah menanam tanaman tahunan, seperti kemiri (Rp21.000/kg), kelapa, dan lain-lain. Ada pula yang memelihara ternak, seperti sapi dan kambing.

Berdasar paparan mata pencaharian orang Kui di atas, secara sekilas pembaca dapat menangkap kesan kehidupan orang Kui, yang jauh dari kata “sejatera.” Mereka masih lebih berpikir tentang kehidupan diri mereka secara layak dibanding kehidupan bahasa etnik mereka.

Karena itu, penggagas program revitalisasi bahasa Kui sama sekali tidak dapat mengandalkan sumber daya keuangan dari masyarakat untuk merealisasikan program, misalnya membuat buku deskripsi bahasa Kui, membuat kamus bahasa Kui, membuat buku materi ajar untuk anak-anak SD, dan memfiksasi wacana dalam bentuk tulis berbagai aspek tradisi lisan orang Kui. Semua itu memerlukan dana sehingga untuk merealisasikan program revitalisasi bahasa Kui, komunitas bahasa Kui perlu dibantu untuk mendapatkan dana.

#### 4.2 Sumber Daya Bahasa

Setakat ini belum ada dokumentasi dan deskripsi sistem bahasa Kui, baik yang dilakukan penutur bahasa Kui sendiri maupun para pakar bahasa. Satu-satunya tulisan yang membahas bahasa Kui ialah tulisan Siohara (2010) dalam bidang sosiolinguistik, yang berjudul “Penutur Bahasa Minoritas di Indonesia Timur: Mempertanyakan Keuniversalan Konsep Multibahasa.” Dalam tulisan itu, Siohara membandingkan situasi kebahasaan padakomunitas bahasa Kui (NTT) dan bahasa Sumbawa (NTB).

Karena tidak adanya dokumentasi bahasa Kui, perlu dilakukan tindak dokumentasi bahasa. Himmelmann (2006: 1) mendefinisikan dokumentasi bahasa sebagai *“a field of linguistic inquiry and practice in its own right which is primarily concerned with the compilation and preservation of linguistic primary data and interfaces between primary data and various of types of analyses based on these data”*. Pada bagian lain, dia menyatakan bahwa *“a language documentation is a lasting, multipurpose record of language”*.

Kegiatan dokumentasi bahasa dapat dikaitkan dengan kajian antropologi linguistik, terutama pemertahanan bahasa dan pemberdayaan pada komunitas bahasa, yang transmisi keterampilan penggunaan bahasa etnik mereka meng-

alami kemacetan (Salzmann 1998: 286). Kegiatan pemertahanan dan pemberdayaan itu pada umumnya melibatkan analisis bahasa pada semua tataran: fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal, sistem penulisan, dan produksi materi pengajaran untuk digunakan oleh penutur asli bahasa suatu komunitas. Namun, semua itu dapat dilakukan jika bahasa itu sudah terdokumentasi dengan baik. Dengan adanya dokumentasi, berbagai analisis struktural kebahasaan dapat dilakukan. Pembuatan kamus pun mulai dapat dikerjakan dengan “mudah dan cepat” karena ketersediaan peranti lunak (*software*).

Selain itu, dengan adanya dokumentasi bahasa, pengembangan ortografi untuk membuat rekaman tertulis dapat dilakukan. Hal ini penting karena bahasa Kui tidak memiliki sistem tulisan.

Berkaitan dengan hal itu, menurut Seifart (2006: 275), “sebagian besar dari keberhasilan dokumentasi bahasa bergantung pada uji coba rekaman dari berbagai peristiwa tutur dalam ortografi<sup>2</sup> yang memiliki daya tarik bagi komunitas bahasa.” Jika ini dianggap benar, pengembangan dan implementasi ortografi praktis dalam suatu komunitas bahasa merupakan pekerjaan penting pada tahap awal dokumentasi bahasa. Sayangnya aspek ini banyak dilupakan linguis karena mereka menganggap bahwa ortografi hanya berkaitan dengan representasi kontras fonologis secara keseluruhan. Padahal, tidaklah demikian. Pengembangan ortografi melibatkan berbagai masalah yang kompleks, tidak hanya aspek fonologis, prosodik, gramatikal, dan semantik, tetapi juga aspek pedagogis dan psikolinguistik membaca dan menulis dan situasi sosiolinguistik. Pengembangan ortografi itu akhirnya dapat digunakan untuk pengembangan buku teks, penulisan cerita rakyat, lagu-lagu daerah, dan sebagainya.

Hal itulah yang sudah dilakukan oleh tim peneliti bahasa Kui dari Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB)-LIPI (Katubi, Memen Durachman, Thung Ju Lan, dan Yerry Fernandez Akoli). Tim ini sudah mulai melakukan tindak dokumentasi bahasa sejak tahun 2011 hingga sekarang dan menggunakan hasil dokumentasi itu untuk berbagai keperluan, di antaranya

---

<sup>2</sup>Seifart (2006: 276-277) menyatakan bahwa *orthographies are writing systems that are standardized with respect to (a) a set of graphic symbols (graphemes), such as signs, characters, letters, as well as diacritics, punctuation marks, etc.; and (b) a set of rules/conventions, such as orthographic rules and pronunciation rules, rules for writing word boundaries, punctuation rules, capitalization rules, etc.*

yang sudah dilakukan ialah untuk membuat Kamus Bahasa Kui-Bahasa Indonesia, mendeskripsikan sistem tata bahasa Kui, dan membantu membuat ortografi.

#### 4.3 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang pertama harus dicari ialah masih ada atau tidak penutur bahasa Kui yang mampu menggunakan bahasa Kui dengan baik. Padahal, ada indikasi terjadinya pergeseran bahasa pada orang Kui, baik yang bermukim di Wakapsir, Buraga & Bombaru, serta Moru. Bukti dari pergeseran itu ialah sudah mulai tidak mampunya anak-anak (kelompok umur 25 tahun ke bawah) menggunakan bahasa Kui walau hanya dalam ranah rumah tangga dan beralih ke bahasa Melayu Alor. Jika ranah keluarga sebagai basis pemertahanan bahasa “sudah bocor”, hal itu berarti basis pemertahanan bahasa sudah goyah. Bocornya pemertahanan bahasa pada ranah yang paling dasar itu kemudian diikuti pada ranah ketetanggaan. Anak-anak Kui dan kelompok usia muda menggunakan bahasa melayu Alor ketika berkomunikasi dengan tetangga mereka.

Penggunaan bahasa pada upacara daur hidup tampak mempertegas terjadinya pergeseran bahasa Kui. Upacara perkawinan dan upacara kematian—dua upacara yang sempat penulis ikuti selama penelitian—menggunakan bahasa Indonesia. Pada upacara perkawinan, terutama kawin campur, seluruh kegiatan menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, pada upacara perkawinan yang melibatkan kedua mempelai dari kelompok etnis Kui, hanya acara serah terima sajalah yang menggunakan bahasa Kui. Selepas itu, semua percakapan dilakukan dengan menggunakan bahasa Melayu Alor. Sementara itu, pada upacara kematian yang sempat penulis ikuti sendiri, semua kegiatan dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik selama di rumah duka maupun di pemakaman. Semua pengumuman, sambutan, dan perbincangan pada upacara pemakaman itu dilakukan dalam bahasa Indonesia.

Orang Kui yang mampu menggunakan bahasa Kui sekarang ini tinggal kelompok usia dewasa-tua, yang pada umumnya berusia dia atas 50 tahun. Orang-orang pada kelompok inilah yang bisa diajak bekerja sama dalam program revitalisasi. Sementara itu, penutur kelompok usia muda dan anak-anak sudah tidak bisa diharapkan lagi. Meskipun demikian, hasil kajian sikap bahasa

(Katubi 2012) menunjukkan bahwa penutur bahasa Kui kelompok usia anak-anak dan usia muda masih memiliki sikap positif terhadap bahasa Kui. Penutur kedua kelompok usia itu juga memiliki ketertarikan untuk mempelajari bahasa Kui dan belajar menerapkannya dalam ranah rumah tangga. Hal itu merupakan modal yang sangat berharga bagi program pemertahanan bahasa Kui.

Di samping itu, di antara anak-anak muda komunitas bahasa Kui ada yang dapat mengoperasikan komputer. Mereka adalah sumber daya manusia yang sangat berharga untuk dilibatkan dalam tindak pendokumentasian bahasa secara digital. Pelaksanaan tindak dokumentasi bahasa memerlukan sumber daya yang mampu menggunakan komputer dan memahami peranti lunak yang digunakan secara khusus untuk mendokumentasikan bahasa. Anak muda Kui yang mampu mengoperasionalkan komputer dapat dilatih untuk menjadi tenaga yang andal dalam mendokumentasikan bahasanya sendiri. Hal itu juga bertujuan untuk memupuk rasa keterlibatan anggota komunitas bahasa dalam menjalankan program revitalisasi bahasa.

Sumber daya lain yang dapat membantu program revitalisasi bahasa Kui ialah adanya beberapa peneliti dari LIPI yang turut membantu merancang program ini. Mereka terdiri atas antropolog dan linguis. Para linguis dalam tim ini membantu melakukan tindak analisis linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, dan unsur leksikal), yang hasilnya berupa deskripsi bahasa Kui, pengembangan sistem penulisan, dan produksi materi ajar berdasar deskripsi sistem bahasa Kui dan juga hasil dokumentasi tradisi lisan orang Kui, serta pembuatan kamus. Sementara itu, antropolog yang tergabung dalam tim ini siap membantu mencari celah dari dimensi kemasyarakatan dan kebudayaan yang dapat digunakan untuk mendukung program revitalisasi bahasa Kui. Mereka sudah masuk ke dalam komunitas bahasa Kui dan melakukan penelitian bahasa dalam dimensi kemasyarakatan dan kebudayaan Kui sejak tahun 2011 dan direncanakan berakhir pada tahun 2014.

Pencarian agen pemertahanan bahasa juga perlu dilakukan karena program revitalisasi bahasa Kui ini tidak dapat hanya dibebankan kepada para peneliti dari luar komunitas bahasa. Berdasar kajian struktur sosial orang Kui, keluarga dari lelang (klan) raja dapat menjadi agen pemertahanan bahasa. Hal itu berdasar pertimbangan masih didengarnya suara raja oleh komunitas bahasa Kui.

## 5. PENUTUP

Hasil kajian sumber daya dalam program revitalisasi bahasa Kui ini menunjukkan tiga hal. Pertama, sumber daya keuangan pada komunitas bahasa Kui dapat dikatakan tidak ada karena tingkat perekonomian mereka belum mencapai taraf sejahtera, bahkan sebagian di antara mereka masih pada taraf subsisten. Dalam tingkat perekonomian seperti itu, sangat tidak mungkin membebankan pendanaan revitalisasi bahasa pada komunitas bahasa Kui sendiri. Oleh sebab itu, penggagas program revitalisasi bahasa perlu mencari lembaga yang dapat membantu membiayai program itu.

Kedua, sumber daya bahasa pada komunitas bahasa Kui juga sama sekali tidak ada. Setakat ini tidak ada deskripsi bahasa Kui dan juga dokumentasinya. Oleh sebab itu, penggagas program revitalisasi bahasa Kui harus memulai dari tindak dokumentasi bahasa kemudian menggunakan untuk berbagai keperluan. Salah satunya ialah untuk mendeskripsikan sistem bahasa Kui dan menggunakan kembali untuk tujuan terapan, misalnya menulis bahan ajar untuk anak-anak sekolah dasar. Hasil dokumentasi itu juga dapat digunakan untuk menuliskan berbagai tradisi lisan orang Kui.

Ketiga, sumber daya manusia untuk program revitalisasi bahasa Kui masih ada. Artinya, masih ada kelompok usia dewasa yang mampu menggunakan bahasa Kui dengan baik meskipun kelompok usia anak-anak dan remaja sudah tidak mampu lagi menggunakan bahasa Kui. Di samping itu, ada beberapa orang dari kelompok usia remaja yang mampu mengoperasionalkan komputer. Penutur yang masih mampu menggunakan bahasa Kui dan juga dapat mengoperasionalkan computer itu dapat dilibatkan dalam tindak dokumentasi bahasa dan berbagai aktivitas lain yang diperlukan untuk keperluan revitalisasi bahasa. Di samping itu, ada kelompok yang dapat dijadikan agen pemertahanan bahasa Kui, yaitu mereka yang berasal dari lelang (klan) raja. Suara dari raja atau klan raja masih didengar anggota komunitas bahasa Kui dan itu merupakan keuntungan tersendiri dalam mendukung program revitalisasi bahasa Kui di Alor, Nusa Tenggara Timur. [ ]

## PUSTAKA ACUAN

- Arka, I Wayan. 2011. "Kompleksitas Pemertahanan dan Revitalisasi Bahasa Minoritas di Indonesia: Pengalaman Proyek Dokumentasi Bahasa Rongga, Flores," dalam *Jurnal Masyarakat Indonesia* Nomor 1 Tahun 2011.
- Brewer, John D. 2000. *Ethnography*. Buckingham: Open University Press.
- Crystal, David. 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Himmelmann, Nikolaus P., Jost Gippert, dan Ulrike Mosel (ed.). 2006. *Essentials of Language Documentation*. Berlin dan New York: Mouton de Gruyter.
- Granadillo, Tania dan Heidi A. Orcutt-Gachiri (eds.). 2011. *Ethnographic Contributions to the Study of Endangered Languages*. Arizona: The University of Arizona Press.
- Grenoble, Lenore A dan Lindsay J. Whaley. 2005. *Saving Languages: An Introduction to Language Revitalization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunarwan, Asim. 1999. "Pembalikan Pergeseran Bahasa Lampung: Mungkinkah?" Makalah dipresentasikan pada Seminar Bahasa dan Tulisan Lampung, Bandar Lampung, 23 Oktober 1999.
- Katubi (ed.). 2011. *Etnografi Kebahasaan dan Kebudayaan Orang Kui di Alor, Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: LIPI Press.
- Katubi (ed.). 2012. *Pemertahanan Bahasa Kui di Alor, Nusa Tenggara Timur: Kajian Vitalitas Etnolinguistik dan Agen Pemertahanan Bahasa*. Jakarta: LIPI Press.
- Katubi (ed.). 2013. *Aspek kelembagaan pada Pemertahanan Bahasa Kui di Alor, Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: LIPI Press.
- Nyahu, Anthony. 2009. "Revitalisasi Bahasa dan Sastra Dayak Ngaju sebagai Lambang Identitas Daerah di Tengah Pergaulan Masyarakat heterogen." Artikel dalam blog diunduh pada 17 Januari 2013.
- Salzmann, Zdenek. 1998. *Language, Culture and Society: An Introduction to Linguistic Anthropology*. Colorado: Westview Press.
- Seifart, Frank. 2006. "Orthography Development," dalam Himmelmann, Nikolaus P., Jost Gippert, dan Ulrike Mosel (ed.). 2006. *Essentials of*

- Language Documentation. Berlin dan New York: Mouton de Gruyter. Hlm. 275—299.
- Shiohara, Asako. 2010. “Penutur Bahasa Minoritas di Indonesia Timur: Mempertanyakan Keuniversalan Konsep Multibahasa.” Dalam Mikihiro Moriyama dan Manneke Budiman. Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-bahasa Pasca-Orde Baru. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yadnya, Ida Bagus Putra. 2012. “Revitalisasi Bahasa daerah (Bali) di Tengah Persaingan Bahasa Nasional, Daerah, dan Asing untuk Memperkuat Ketahanan Budaya.” Artikel dalam web diunduh pada 20 Januari 2013.

# Petunjuk bagi (Calon) Penulis

## Lingua Humaniora

1. Artikel yang ditulis untuk LINGUA HUMANIORA meliputi hasil penelitian di bidang kependidikan bahasa. Naskah diketik dengan huruf Trebuchet MS, ukuran 12 pts, dengan spasi At least 12 pts, dicetak pada kertas A4 sepanjang lebih kurang 20 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 3 eksemplar beserta disketnya. Berkas (file) dibuat dengan Microsoft Word. Pengiriman file juga dapat dilakukan sebagai attachment surel ke alamat *lingua.humaniora.p4tkbahasa@gmail.com*.
2. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis-penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat surel untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai dengan judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali pendahuluan yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub-bagian dicetak tebal atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian.  
PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)  
Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)  
Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)
4. Sistematika artikel hasil pemikiran adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tu-
- lisian; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan; kesimpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun teakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurlung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh (Davis, 2003: 47).
8. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:

Anderson, D. W. , Vault, V. D. & Dickson, C. E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

Buku kumpulan artikel:

Saukah, A. & Waseso, M. G. (Eds. ). 2002. "Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah" (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:  
Russel, T. 1998. "An Alternative Conception: Representing Representation". Dalam P. J.

Black & A. Lucas (Eds. ), Children's Informal Ideas in Science (hlm. 62-84). London: Routledge.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C. L. 2002. "Orientasi Baru Penyelegaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri". *Transpor*, XX(4): 57-61.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. "Sekolah Unggulan ataukah Sekolah Pengunggulan?". *Majapahit Pos*, hlm. 4&11.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama penulis/nama koran):

*Jawa Pos*. 22 April 1995. "Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri". hlm. 3.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 190. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

Buku terjemahan:

Ary, D. , Jacobs, L. C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:  
Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha dan Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP MALANG.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M. G. 2001. "Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambung mangkurat". Banjarmasin, 9-11 Agustus.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S. , Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*. (online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diakses 12 Juni 1996).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. "Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. Jurnal Ilmu Pendidikan". (online), jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>, diakses 20 Januari 2000).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. "Summary of Citing Internet Sites". NETTRAIN Discussion List. (online), ([NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu](mailto:NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu), diakses 22 November 1995).

Internet (surel pribadi):

Naga, D. S. ([ikip-jkt@indo.net.id](mailto:ikip-jkt@indo.net.id)). 1 Oktober 1997. Artikel untuk JIP. Surel kepada Ali Saukah ([jippsi@mlg.ywcn.or.id](mailto:jippsi@mlg.ywcn.or.id)).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang keparkarannya. Penulis artikel diberikan kesempatan untuk melakukan revisi naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.
11. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.
12. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan software komputer untuk pembuatan naskah atau iihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.